

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Peneliti memperoleh hasil penelitian dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

A. Paparan Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian mengenai budaya komunikasi antar umat beragama dalam studi pada budaya antar agama Islam dan Kristen terdiri dari tiga bagian yaitu deskripsi data pelaksanaan penelitian dan deskripsi penyajian data penelitian.

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini adalah melalui wawancara kepada sampel-sampel yang sudah ditargetkan maupun diusulkan oleh salah satu sampel yang berpengaruh. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mengirimkan surat kepada pihak Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blitar untuk memperoleh izin penelitian agar wawancara dapat diperbolehkan oleh pihak-pihak yang akan dimintai data dan keterangannya. Untuk mempermudah proses pengambilan data, maka peneliti mempersiapkan alat perekam berupa hp, catatan dan juga kamera untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara yang dilakukan selama peneliti melaksanakan wawancara. Penelitian juga menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan dalam penelitian ini tidak keluar dari topik yang dibahas.

Informan (subjek) dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang. Jumlah informan terdiri dari Kepala Desa, 2 Kepala Dusun, 1 Pemuka Agama Islam, 2 Pemuka Agama Kristen, 1 Warga Kristen, 1 Warga Islam, dan 1 lagi warga muallaf dari Agama Kristen ke Islam. Dengan jumlah sampel tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Informan (subjek) penelitian yang merupakan Kepala Desa Kalimanis berinisial M, 2 Kepala Dusun berinisial Y dan AW, Pemuka Agama Islam berinisial KA, 2 Pemuka Agama Kristen berinisial S dan

MS, dan warga masing-masing berinisial MSa, S, dan A. Keseluruhan nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

Wawancara pertama dilakukan oleh bapak M selaku Kepala Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar pada hari Selasa, 17 Maret 2020 di ruang kepala desa. Lalu wawancara kedua dilakukan bersama bapak MS selaku pendeta atau pemuka Agama Kristen pada hari Selasa, 17 Maret 2020 di rumah beliau. Kemudian wawancara ketiga dilakukan bersama bapak S selaku pendeta atau pemuka Agama Kristen pada hari Selasa, 17 Maret 2020 di rumah beliau. Kemudian wawancara keempat dilaksanakan masih pada hari yang sama bersama bapak MSa selaku warga umat Kristiani. Lalu wawancara kelima pada hari Selasa 17 Maret 2020 bersama bapak KA selaku pemuka Agama Islam di rumah beliau.

Pada hari berikutnya, wawancara keenam dilakukan bersama bapak AW selaku kepala dusun Genuk Desa Kalimanis tepatnya pada hari Rabu, 18 Maret 2020 di rumah beliau. Wawancara ketujuh dilakukan bersama ibu S yang merupakan muallaf dari agama Kristen pada hari yang sama, kemudian bersama bapak Y selaku kepala dusun Kalimanis Desa Kalimanis dan terakhir bersama bapak A selaku warga umat Islam di rumah masing-masing.

2. Penyajian Data Penelitian

a. Pola komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?

Budaya komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimanis berdasarkan wawancara dengan bapak M selaku Kepala Desa dengan berdasarkan instrument penelitian yang pertama mengenai budaya dan tradisi masyarakat Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar, adalah sebagai berikut:

Yang jelas, di Desa Kalimanis ini sangat majemuk sekali ada beberapa agama yaitu agama Islam dan Nasrani. Untuk kehidupan sehari-hari, masyarakat disini hidup secara bersamaan, hidup rukun, gotong royong dan bantu

membantu, masyarakat disini asli jawa, jadi budaya gotong royong masyarakat sangat melekat dan saling mengayomi satu sama lain. Masyarakat sangat intens dalam berbaur dengan orang lain baik dengan tetangga, maupun dengan orang lain di luar dusun. Untuk tradisi keagamaan ada beberapa kegiatan yaitu kenduri, slametan, nyadran, bersih desa dan tradisi perayaan bersama tahun baru, yakni semacam perayaan hari raya bersama umat Kristen dan Islam.⁶²

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bapak M, perihal penyebab keberagaman agama di desa kalimanis sehingga terbentuk masyarakat yang berbeda keyakinan dan tinggal secara bersama-sama, beliau menjelaskan sebagaimana berikut:

Untuk agama leluhur disini dahulu adalah agama Islam, agama Kristen merupakan pendatang dari luar yang membawa ajaran Alkitab yang kemudian membawa pengaruh bagi mereka masyarakat yang memilih masuk Kristen, sedangkan yang masih Islam juga masih berpegang pada keyakinannya. Hubungan antara umat Islam dan Kristen sangat harmonis, saling toleransi, saling membantu. Semisal membangun tempat ibadah, masyarakat Islam membantu untuk mendirikan bangunannya dan sebaliknya karena Islam dan Kristen merupakan satu keluarga dan saudara.⁶³

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bapak M, perihal proses adanya tradisi kebersamaan antara umat Islam dan Kristiani ketika dalam perayaan hari besar khususnya, serta yang dirasakan ketika mereka sedang berkumpul dengan orang yang berbeda budaya dan agama, beliau menjelaskan sebagaimana berikut:

Yang pertama yang jelas sudah rutin setiap selepas bulan syawal mengadakan halal bihalal, semua stakeholder di kalimanis diundang, semua pendeta, tokoh Islam diundang. Didalam hal tersebut kami sampaikan pentingnya persatuan dan kesatuan, karena program pemerinah dan presiden jokowi adalah NKRI harga mati dan perbedaan itu indah, bhinneka tunggal ika dan pancasila. Selain itu ketika tahun

⁶² Wawancara dengan bapak M, 17 Maret 2020, pukul 08.30 WIB

⁶³ *Ibid*

baru, peringatan natal bebarengan dengan perayaan tahun baru, jadi seperti idul fitri, tuan rumah menyediakan makanan yang disediakan ketika tetangga berkunjung kerumahnya dan hal itu dirasakan kebersamaan diantara mereka, bahkan hampir tidak ada perbedaan diantara mereka, semua diperlakukan secara sama, tetapi dengan catatan Islam melaksanakan sesuai ajaran akidah masing-masing sementara Kristen sesuai kitab yang dianutnya.⁶⁴

Setelah selesai wawancara dengan bapak M, kemudian peneliti diarahkan kepada pemuka agama terlebih dahulu agar dapat melihat budaya dari agama masing-masing. pemuka agama yang pertama yaitu dengan bapak MS selaku pemuka agama Kristen di Desa Kalimanis. Pertanyaan yang pertama mengenai budaya komunikasi dan tradisi agama Kristen serta keseharian masyarakat umat kristiani di Desa Kalimanis, beliau menjawab sebagai berikut:

Yang jelas kita mengadakan kegiatan rutin dirumah masing masing meliputi kegiatan keagamaan dan keseharian dalam hidup bermasyarakat, dengan orang lain pun kita juga saling bertukar informasi. Tadisi atau kegiatan keagamaan umat Kristen yaitu ibadah tengah minggu atau biasa disebut biston, kemudian kegiatan paskah, natalan yang dirayakan umat Kristen. Kehidupan masyarakat Kristen di desa kalimanis selalu berusaha untuk menjaga kerukunan, yaitu saling menghargai dan menghormati semisal ada tetangga yang melakukan kegiatan ibadah yang bersamaan, semisal ada kegiatan rutinan umat Islam pada hari kamis malam jum'at, maka kita mengambil jam yang lain atau hari lain.⁶⁵

Begitu pula, berdasarkan wawancara dengan bapak S mengatakan sebagaimana berikut:

Budaya kita seperti orang-orang pada umumnya yaitu membudayakan ramah dengan orang lain, gotong royong seperti ikut mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat seperti pembangunan, perbaikan jalan, dan sebagainya,. Tradisi kami tengah minggu yaitu persekutuan doa dengan mendoakan bangsa dan negara baik pusat dan daerah kita,

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Wawancara dengan bapak MS, 17 Maret 2020, pukul 09.30 WIB

karena berkat doa, masyarakat ikut damai. Umat Kristen berbaur seperti biasa dengan umat Islam dan masyarakat umum, tidak membeda-bedakan satu sama lain, contohnya ketika natalan kita mengundang perangkat yang beragama lain, mereka memberi sambutan hangat. Kemudian budaya tahun baru dan idul fitri, umat Kristen juga menyiapkan kue untuk idul fitri, tahun baru digabung natalan, maka saudara muslim juga menyediakan kue-kue karena masyarakat sini terkenal lebarannya tahun baru untuk umat Kristen, maka saudara yang di bawah khususnya sanak saudara main ke sini.⁶⁶

Selain dengan pemuka agama Kristen, peneliti juga telah wawancara dengan pemuka agama Islam di Kalimantan yaitu dengan bapak KA, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Masyarakat Islam disini masih memegang budaya jawa dan bisa dikatakan 60-70 persen seperti peringatan slametan untuk orang yang meninggal 7 hari, 40 hari dan seterusnya dan berjalan 80 persen, karena lainnya adalah muhammadiyah karena tidak melakukan budaya tersebut. Tradisi masyarakat Islam disini yaitu aqiqah, walimahan ketika pernikahan, selapanan 7 bulan, satu setengah tahun dan selapanan ketika ada rutinan kegiatan Islami. Intinya Islam yang ada di Kalimantan ada dua yaitu muhammadiyah dan NU yang melakukan kegiatan tersebut. Masyarakat NU disini juga sering ada kegiatan majelisan sholawat di masing-masing dusun. Selain menyangkut akidah dan menyangkut peribadahan, umat Islam ibadah ke tempat masing-masing sesuai keyakinan, tetapi urusan keseharian dan gotong royong misal tetangga yasinan, ada orang non muslim ikut bantu memasak, seperti aqiqah juga ikut membantu. Dalam hal gotong royong masyarakat disini saling membantu, tidak ada perbedaan golongan apa dan berlangsung harmonis, tidak ada konflik agama yang saling memaksa dan mempengaruhi untuk masuk ke agama masing-masing kecuali yang perpindahan agama melalui pernikahan dan ada pedoman khusus yang menuntun mereka.⁶⁷

Setelah selesai wawancara dengan pemuka agama, mereka menyampaikan beberapa budaya dan tradisi dari masing-masing

⁶⁶ Wawancara dengan bapak S, 17 Maret 2020, pukul 11.24 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan bapak KA, 17 Maret 2020, pukul 17.30 WIB

agama yang dianut oleh umat masing-masing. kemudian peneliti diarahkan untuk menemui beberapa kepala dusun agar mengetahui lebih jauh kegiatan masyarakat di Desa Kalimanis. Wawancara kepada kepala dusun yang pertama yaitu bapak AW mengenai bagaimana kegiatan umum masyarakat serta budaya dan tradisi masyarakat yang berbeda agama, beliau memaparkannya sebagai berikut:

Masyarakat disini umumnya bermata pencaharian sebagai petani, hidup dalam kesederhanaan serta memanfaatkan bahan alam yang ada untuk dimanfaatkan sebagai pangan kehidupan sehari-hari, jadi tidak heran jika mereka saling hidup rukun karena saling membantu satu sama lain. Budaya di kalimanis seperti kebudayaan masyarakat jawa pada umumnya yaitu melakukan selamatan, guyub rukun dengan tetangga, serta memiliki sifat yang berusaha dekat dengan orang lain atau istilahnya suka mengayomi orang lain agar kenal lebih dekat. Ada tradisi setiap 1 tahun sekali ada 2 kegiatan yang sudah lama dilakukan sejak dahulu yaitu malam satu suro kegiatan baritan sejenis kenduri di persimpangan pertigaan atau di perempatan, tujuan mitosnya mengusir hal-hal yang negatif. Kegiatan berikutnya adalah bersih desa di bulan selo atau Dzulqoda, tujuannya adalah membuang hal-hal yang negatif juga yaitu dengan pertunjukan wayang kulit. Dalam lingkup kegiatan di masyarakat, Kita sering di acara agama tertentu, kebiasaan masyarakat sering mengundang agama lain, semisal di gereja ketika malam natal, masyarakat sekitar lingkungan sini diundang untuk *melek'an* atau ronda malam, tetapi masyarakat Islam disini bukan berniat ikut ibadah, begitu juga sebaliknya sebagai bentuk saling menghormati satu sama lain.⁶⁸

Hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh bapak Y, bahwasanya budaya masyarakat di desa kalimanis masih memegang erat budaya jawa, dengan pemaparan sebagai berikut:

Budaya disini ada kegiatan masyarakat seperti budaya budaya jawa dan kegiatan keagamaan semisal yasinan, slametan, ibadah minggu untuk Kristen dan lain-lain,

⁶⁸ Wawancara dengan bapak AW, 18 Maret 2020, pukul 09.53 WIB

karena masyarakat di Kalimantan ini dulunya adalah keturunan suku mataram, yang memegang erat budaya jawa, sehingga kegiatan perkumpulan disini sering dilakukan oleh masyarakat kalimanis di setiap dusun maupun RT mereka masing-masing.⁶⁹

Peneliti kemudian bertanya kepada bapak Y mengenai kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kalimantan, beliau memaparkan sebagai berikut:

Tiap satu bulan sekali ada kegiatan rutinan muslimatan dan pengajian bagi yang muslim, kalau kegiatan tahunan ada kegiatan ruah atau puasa kirim leluhur di satu desa, dilakukan di setiap tahun, kemudian ada pengajian rutin rojabiah, serta halal bihalal seluruh warga di setiap agama dan terdapat sambutan dan diskusi untuk masing-masing agama untuk menyampaikan pendapat mereka. Kalau untuk tahun baru ada kegiatan yang selama ini di dusun tunggorono, bagi agama Kristen ada kesenian untuk menyambut tahun baru ibaratkan hari raya bersama untuk desa ini, terdapat doa bersama juga untuk menjaga kerukunan umat beragama. Secara umum di desa kalimanis memiliki masyarakat yang majemuk, tidak ada perbedaan antar agama, ikut gotong royong ketika ada kegiatan masyarakat di lain agama. Bagi yang Kristen ibadah di gereja, Islam di masjid sesuai porsi diri mereka masing-masing, misalkan ada pembangunan gereja, maka umat Islam pun ikut turut membantu pembangunan gereja, selama kegiatan hanya untuk ibadah, bukan untuk provokasi, sesuai perjanjian dan dibimbing langsung oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).⁷⁰

Setelah selesai wawancara dengan kepala dusun, peneliti kemudian bertanya kepada warga desa kalimanis mengenai kehidupan mereka sehari-hari, mengenai cara mereka berkomunikasi dan hidup bermasyarakat dengan lingkup budaya yang berbeda, serta penyebab terjadinya perbedaan agama di desa Kalimantan. Wawancara pertama dilakukan dengan bapak MSa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Y, 18 Maret 2020, pukul 11.43 WIB

⁷⁰ *Ibid*, bapak Y, 18 Maret 2020, pukul 11.43 WIB

Budaya dan tradisi disini sesuai adat jawa yaitu pitonan, selapan dan ada upacara slametan sebelum panen dan sebagainya, namun disini tradisi tersebut hampir terkikis seiring perkembangan zaman. Oleh karenanya di desa ini ada kegiatan semacam nguri-nguri budaya leluhur. Disini juga ada tradisi nyadran yang dilakukan di puncak langit tunggorono kalimanis seperti slametan, tetapi kebanyakan dilakukan oleh orang luar desa maupun luar daerah, karena kepercayaan yang ada disini. Masyarakat hidup seperti biasa, ikut kumpul dalam kegiatan bareng, bahkan ada juga yang tanpa diajak ikut mempersilahkan diri untuk membantu jika dibutuhkan baik dari agama Islam maupun Kristen, bahkan ketika perayaan idul fitri dan Islam tidak ada perbedaan disini, karena selalu ramai baik ketika natal dan idul fitri, namun untuk natal sengaja dialihkan kepada tanggal 1 Januari bebarengan dengan tahun baru. Sejarah Terbentuknya Perbedaan Agama di Kalimantan, ada pendeta yang menyebarkan Kristen disini hingga ada beberapa tempat ibadah umat Kristen disini serta dulu tahun 68 sebelumnya di kalimanis adalah daerah pegunungan peninggalan belanda, tempat bersembunyi tentara-tentara belanda. Pada zaman dahulu memang agama tidak diutamakan sebelumnya, tetapi sejak tahun 68 mulai memeluk keyakinan masing-masing sesuai peraturan pemerintah tentang keyakinan umat beragama, jadi ada yang memeluk Kristen dan Islam. Untuk kerukunan sebenarnya sejak tahun 68 jadi rasa gotong royong sudah ada sejak saat itu.⁷¹

Masyarakat di Kalimantan ternyata sudah memilih keyakinan mereka masing-masing mulai tahun 68 ketika ditetapkan peraturan pemerintah tentang berkewajiban memiliki keyakinan menurut kepercayaan masing-masing, serta tradisi yang dilakukan selalu beriringan antara umat Islam dan Kristen di kalimanis. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh bapak A, adalah sebagai berikut:

Sejarah perbedaan agama di Kalimantan, dahulunya merupakan mayoritas Islam namun ketika beberapa puluh tahun lalu ada sekelompok pendeta yang datang dan menyiarkan dakwah Kristen. Pendeta dahulunya bersinggah di rumah masyarakat yang beragama Kristen dan akhirnya masyarakat ada yang masuk Kristen dan ada yang tetap

⁷¹ Wawancara dengan bapak Msa, 17 Maret 2020, pukul 16.53 WIB

teguh pada agama Islam meski dulu sempat ada Kristenisasi yang dilakukan oleh mereka. Umumnya masyarakat hidup dalam berdampingan seperti biasa. Ketika misal ada hajjat suatu pembangunan atau acara dari agama lain, maka dengan senang hati warga ikut turut membantu pembangunan tempat ibadah. Tradisi masyarakat disini yaitu baritan, nyadran, dan tradisi tahun baru yang menjadi keunikan tersendiri dalam desa kalimanis yaitu selalu memindahkan perayaan hari natal kepada tahun baru untuk dirayakan bersama antara umat Islam dan Kristen sehingga saling merayakan satu sama lain dan dijadikan hari raya bersama di desa kalimanis, tetapi ketika idul fitri juga hampir sama dari Kristen juga menyediakan kue untuk menyambut kedatangan tetangga yang beragama Islam ketika mau silaturahmi.⁷²

Wawancara berikutnya dilakukan bersama Ibu S, masyarakat dusun kalimanis dan juga seorang mualaf yang beralih agama karena pernikahan. Pertanyaan peneliti kali ini juga menenai penyebab perbedaan agama dan budaya di Desa Kalimanis dan bagaimana ketika umat Kristen menerima orang muslim sebagai salah satu anggota keluarga mereka, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dahulu ada seseorang namanya pak yus sekeluarga, jaman tahun 70 an, rumah saya dekat dengan keluarga mereka. Aslinya keluarga kami dahulu Islam, dan akhirnya kami masuk Islam karena agama pada dahulu belum diperhatikan sama sekali artinya kami hanya ikut saja tetapi sampai tua akhirnya tetap Kristen, dan sampai 99 saya masih Kristen, dan baru ketika tahun 2000 saya masuk Islam karena menikah. Bisa dikatakan dahulu begitu cara orang Islam masuk Kristen dan orang-orang lain yang masuk Kristen melalui jalan yang sama. Ketika saya telah menikah dahulu sempat ada larangan karena ini menyangkut keyakinan, namun setelah saya memantapkan diri kemudian orang tua akhirnya menyetujui dan merestui untuk pindah agama dan dibuatlah suatu perjanjian menurut aturan pindah agama, sampai saat ini pun saya Islam dan orang tua tetap Kristen,

⁷² Wawancara dengan bapak A, 18 Maret 2020, pukul 17.22 WIB

namun kami hidup seperti biasa dan tidak ada konflik terkait agama dan keyakinan di keluarga.⁷³

Dari wawancara peneliti diatas menunjukkan bahwa dahulu masyarakat umumnya memeluk agama leluhur yaitu agama yang dianut oleh suku jawa mataram dan kemudian masuk ajaran Kristen karena dibawakan oleh pendeta dan bekas kolonial belanda, serta budaya masyarakat setempat masih memegang erat budaya suku jawa dengan keramahan kepada orang lain, selalu mengayomi dan gotong royong. Tradisi masyarakat Kristen dan Islam selalu beriringan dengan tujuan dan niat mereka masing-masing agar berlangsungnya kehidupan yang harmonis tetap terjaga dengan baik.

b. Keharmonisan dalam budaya komunikasi di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

Budaya masing-masing agama merupakan ajaran yang biasa dilakukan oleh kitab maupun keyakinan masing-masing untuk berbuat sebagaimana mestinya dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih ketika kita hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda golongan, maupun berbeda agama, serta bagaimana cara menjaga kerukunan untuk keberlangsungan kehidupan yang baik sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M, beliau mengemukakan sebagaimana berikut:

Untuk masing-masing masyarakat disini dalam menjaga hubungan antar agama yaitu dengan melaksanakan sesuai akidah masing-masing, jika Islam mengamalkan apa yang diajarkan oleh Al Qur'an, sedangkan Kristen mengamalkan apa yang diajarkan oleh Alkitab, jadi ketika dalam melaksanakan kegiatan apapun kembali kepada ajarannya masing-masing dan berjalan beriringan. Semisal ada suatu

⁷³ Wawancara dengan Ibu S, 18 Maret 2020, pukul 11.35 WIB

permasalahan diantara mereka, maka kita tinggal mendudukkannya didalam forum musyawarah secara mufakat bersama dicarikan solusi terbaik jika terdapat perbedaan.⁷⁴

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bapak M, perihal program yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa dan harapan untuk tetap menjaga keharmonisan masyarakat yang majemuk, adakah semacam kekhawatiran kerenggangan sosial yang mungkin terjadi di Desa Kalimanis, beliau menjelaskan sebagaimana berikut:

Yang pertama yang jelas sudah rutin setiap selepas bulan syawal mengadakan halal bihalal, semua stakeholder di kalimanis diundang, semua pendeta, tokoh Islam diundang. Didalam hal tersebut kami sampaikan pentingnya persatuan dan kesatuan, karena program pemerinah dan presiden jokowi adalah NKRI harga mati dan perbedaan itu indah, bhinneka tunggal ika dan pancasila. Jangan sampai perbedaan itu menghambat untuk persatuan dan kesatuan kita dalam membangun desa kalimanis tercinta ini. Untuk kekhawatiran antar warga saya rasa mereka sudah terbiasa sampai saat ini tidak ada rasa ketakutan antar masyarakat beda agama. Harapan untuk pemerintah, FKUB diadakan kembali mengingat sangat penting adanya forum kerukunan antar umat beragama, dimana kunjungan dari pihak Kabupaten sangat membantu kami lebih dekat dengan masyarakat yang beda agama.⁷⁵

Setelah wawancara dengan bapak M, peneliti kemudian menanyakan perihal yang sama kepada pemuka agama, baik pemuka Agama Kristen maupun Islam, menurut bapak MS pemuka agama Kristen, adalah sebagai berikut:

Cara umat Kristen menjaga kerukunan di Desa Kalimanis, kita kalau didalam Alkitab sangat ditekankan untuk saling mengasihi, menghormati yang lain, menghargai yang lain

⁷⁴ Wawancara dengan bapak M, 17 Maret 2020, pukul 08.30 WIB

⁷⁵ *Ibid*, bapak M

dan kebudayaan yang ada, tidak saling menyalahkan atau menjelekkan satu sama lain.⁷⁶

Kemudian hal yang sama dijelaskan lebih rinci oleh bapak S, juga selaku pemuka Agama Kristen, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Alkitab mengajarkan bahwa dalam surat roma yang ditulis oleh paulus bahwasanya kita harus bedamai dengan semua orang. bahwa salah satu hukum keKristenan yang tidak dapat diganggu gugat adalah hukum kasih, makanya kemarin ada pertemuan di Polres, saya telah diundang kesana untuk memberi pendapat bagaimana menurut keKristenan tentang radikalisme dan orang yang terpapar dengan terorisme, kami nggak bisa, nggak punya karena kami punya hukum kasih. Kasihlah Tuhan kamu dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, segenap kekuatanmu. Begitu juga hukum yang kedua yaitu kasihlah kepada sesama manusia. Makanya ada 10 hukum taurat yang disingkat dalam keKristenan oleh yesus kristus dengan dua hukum. Sekarang mustahil ya kita ibadah khusus tetapi dengan tetangga tidak rukun, itu menandakan kita tidak beribadah.⁷⁷

Menurut pandangan Islam dari Bapak KA, cara menjaga kerukunan menurut pandangan Islam adalah sebagai berikut:

Dalam ajaran Islam, kita diharuskan untuk menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama manusia, siapapun mereka karena dalam Islam semua manusia itu bersaudara, harus saling menyayangi satu sama lain karena hubungan dengan sesama manusia itu sangat penting selain hubungan manusia dengan Allah SWT. Selain itu, secara umum ketika dalam kegiatan halal bihalal, ada undangan tokoh masyarakat yang ada dari jamaah yasin, GKJW pantekosta semua ada dimasukkan di balaidesa, karena jika di tempat ibadah tidak etis. Kegiatannya seperti pengajian, tetapi ada satu persatu dari tokoh agama masing-masing untuk mewakili jamaahnya ikut andil dalam acara halal bihalal. Untuk doa jelas dibantu dengan Agama Islam tetapi ada juga doa yang menurut agama masing masing. jadi forum komunikasi secara umat dalam bulan syawal.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan bapak MS, 17 Maret 2020, pukul 09.30 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan bapak S, 17 Maret 2020, pukul 11.24 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan bapak KA, 17 Maret 2020, pukul 17.30 WIB

Peneliti kemudian bertanya mengenai bagaimana ketika ada jadwal yang berbenturan antara ibadah umat Islam dengan Kristen di masjid/mushola yang berdekatan dengan gereja, serta bagaimana penyelesaian masalah jika terjadi perbedaan pendapat, bapak MS menjelaskan sebagai berikut:

Kita menghargai dan menghormati, ketika tetangga yang melakukan kegiatan ibadah yang bersamaan, waktu rutinan umat Islam pada hari Kamis malam Jum'at, maka kita mengambil jam yang lain atau hari lain, serta ibadah Minggu biasanya juga ada waktu yang bersamaan, kita saling selalu menyepakati jam sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut. Jika ada, itu hanya kesalahpahaman dalam informasi jam yang belum dimengerti saja, serta dulu ada peringatan ibadah yang dilakukan pada hari Natal, namun sekarang sudah ada penyelesaian bersama secara mufakat.⁷⁹

Selain pendapat dari bapak MS, kemudian bapak S berpendapat sebagai berikut:

Kalau permasalahan disini pernah terjadi kemarin terkait kegiatan musholla dan gereja, terkait kesepakatan jam saja. Kami selesai jam setengah 10 mereka mintanya jam 9. Okelah dilobi tetapi diisukan bahwa saya melarang, padahal orang-orang parkir disini, saya juga membuatkan minum mereka. Memang ada juga disini orang yang hatinya masih radikal, disini ada juga satu orang memakai cadar, satu orang, dan orangnya juga tidak baik dalam bermasyarakat, tetapi tak menjadi masalah itu urusan mereka, saya tak mempermasalahkannya. Intinya ketika bermasyarakat disini harus tahu tempat berbicara, yaitu ada tempat bicara tentang agama, ada tempat bicara tentang keseharian. Permasalahan ini dapat selesai dan syukur dari FKUB mendapat dukungan baik dan kabar ini dikirimkan ke tingkat provinsi⁸⁰

Berkaitan hal tersebut, menurut bapak KA, beliau menjelaskan sebagai berikut:

⁷⁹ Wawancara dengan bapak MS, 17 Maret 2020, pukul 09.30 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan bapak S, 17 Maret 2020, pukul 11.24 WIB

Kalau kegiatan yang bersamaan ada yaitu muslimatan di masjid tunggorono sampingnya gereja, biasanya kegiatan khotmil atau rutinan sholawat ibu-ibu disana. Kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan jadwal yang disepakati antara gereja dan masjid dan hal tersebut tidak ada permasalahan, berjalan dengan beriringan dan bergiliran, walaupun sempat ada salah paham dalam mengatur jadwal di salah satu rutinan. Untuk permasalahan lainnya yaitu ketika saya menegur orang Nasrani yang mengundang orang Islam ketika hari natal, walaupun saya menegur bukan berarti saya melarang tidak. Kalau memang ada pejabat atau pemerintah dari masyarakat yang agamanya Islam jika diundang ke gereja silahkan jika untuk menyampaikan sambutan, tetapi saya berharap ditempatkan di tempat khusus misalkan di halaman gereja ada terop dan ditempatkan tersendiri, karena dulu pernah dilingkungan gereja ada masyarakat muslim diundang didalam gereja, dikasih buku semuanya, dan itu menyalahi keyakinan dan akidah, makanya saya berharap jika mengundang silahkan jika diajak makan atau bagaimana, tetapi ketika ada ritual peribadahan jangan sampai melibatkan umat lain, karena setidaknya pasti bingung dan tidak bisa. Mungkin kebalikannya kita ketika umat Islam mengajak sholat jumat kan tidak mungkin juga. Jadi itu sudah berjalan sampai sekarang, tetapi tanggapan dari Nasrani cukup baik dan tidak mengundang lagi kecuali pejabat yang menyampaikan sambutan dan sebagainya dan orang-orang muslim tidak diundang. Untuk solusi permasalahan tersebut, maka kita mensosialisasikan bagaimana untuk menyikapi hari natal dan menjawab bahasa orang orang Nasrani tentang tahun baru, saya menyesuaikan dengan hukum tentang kita mengucapkan selamat kepada hari raya orang non muslim secara hukum Islam kan tidak boleh. Caranya yaitu pakai bahasa yang lain yaitu yang menjadi kebiasaan saat ini untuk orang Islam yaitu kita cukup mengucapkan selamat tahun baru dengan harapan tahun yang akan datang lebih baik dari yang sebelumnya. Dan dari agama orang non muslim kan tidak ada yang punya hari raya tahun baru, jadi untuk orang muslim cukup mengganti ucapan natal dengan ucapat selamat tahun baru yang sementara ini saya melarang orang muslim untuk tidak mengucapkan hari natal dan menjaga tutur kata dan itu diterima di masyarakat non muslim disini.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan bapak KA, 17 Maret 2020, pukul 17.30 WIB

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan suatu hal yang penting ada dalam sebuah penelitian. Sebab, pada bagian ini peneliti benar-benar menampakkan objektivitas dalam melakukan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

Pola komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dilihat berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti, diperoleh temuan-temuan sebagaimana berikut:

- a. Masyarakat Desa Kalimanis adalah masyarakat suku Jawa, dimana suku Jawa di Desa Kalimanis merupakan peninggalan atau warisan turun-temurun dari Suku Mataram yang singgah di daerah lereng Gunung Kawi Tersebut. Kebiasaan masyarakat Jawa adalah memiliki jiwa mengayomi antar sesamanya dan menjunjung tinggi gotong royong. Keharmonisan dan kekompakan masyarakat sangat tinggi. Komunikasi antar masyarakat sangat erat dan saling bertukar informasi antar individu, maupun antar kelompok.
- b. Dalam melakukan sebuah tatanan berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, masyarakat menggunakan perantara tradisi di Desa Kalimanis yaitu meliputi tradisi slametan, nyadran atau kirim doa leluhur serta tradisi perayaan hari raya bersama di tahun baru yang dirayakan oleh masyarakat umat Islam dan Nasrani. Selain itu terdapat juga tradisi keagamaan dari masing-masing agama meliputi selapanan halal bihalal, biston dan kegiatan paskah.
- c. Penyebab munculnya perbedaan Agama di Desa Kalimanis adalah karena pilihan dari masyarakat yang diakibatkan oleh datangnya pendeta dari daerah lain yang menyebarkan ajaran Alkitab, serta karena peninggalan penjajahan tentara Belanda di dusun tunggoro sehingga masyarakat ada yang memilih Islam dan ada yang tetap

bertahan dengan ajaran Islam, karena Agama Islam di Desa Kalimanis adalah agama leluhur masyarakat, masyarakat disana dalam komunikasi antar agama dengan cara bertahap dari rasa tertutup hingga terbuka dengan orang lain.

2. Keharmonisan dalam budaya komunikasi di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

Keharmonisan dalam budaya komunikasi di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti, diperoleh temuan-temuan secara umum sebagaimana berikut:

- a. Dalam menjaga hubungan antar agama, masyarakat di Desa Kalimanis melaksanakan semua kegiatan sesuai akidah masing-masing sesuai ajaran yang telah dianut oleh individu masing-masing, namun ketika dalam kegiatan bermasyarakat, serta menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan untuk NKRI terutama dalam lingkup Desa. Saling toleransi ketika dua acara beda agama bertepatan di tempat yang bersampingan dan bersamaan hari, maka mereka akan menyepakati giliran agar tetap berjalan dengan khusyuk dan tidak ada pihak yang dirugikan.
- b. Penyelesaian suatu perbedaan pendapat ketika dalam agenda di masyarakat beda agama diselesaikan dengan musyawarah mufakat dengan menghadirkan pemuka agama untuk memperoleh jalan tengah dibantu dengan pemerintah desa sebagai penengah dan penyedia fasilitas, contohnya ketika terjadi kesalahpahaman ketika giliran agenda antara umat Islam dan Kristen, serta kesalahpahaman dalam mengartikan undangan antar agama untuk ibadah bersama, diselesaikan dengan mufakat dan diterima dengan baik oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pada uraian ini peneliti akan membahas sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini

akan memberikan hasil penelitian dan sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui dari data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Pola komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

Komunikasi dalam tatanan masyarakat di desa terdiri dari beberapa komponen yaitu meliputi komunikasi interpersonal hingga komunikasi massa. Masyarakat Desa Kalimanis yang merupakan keturunan Jawa dari suku Mataram dengan kebiasaan gotong royong selalu menerima orang lain dari berbagai hal, terutama orang dari latar belakang berbeda agama. Masyarakat dengan latar belakang yang berbeda melakukan interaksi komunikasi melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masing-masing meliputi kenduri, slametan, kirim doa bersama maupun kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan tradisi seperti perkumpulan antar warga maupun dusun.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kalimanis meliputi komunikasi dua arah melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi, sedangkan komunikasi satu arah yaitu melalui komunikasi massa. Pola komunikasi yang terjadi di Desa Kalimanis sejak datangnya budaya Agama di Kalimantan adalah pola komunikasi interaktif, kemudian bertahap kepada pola komunikasi transaksional, selanjutnya ke arah pola komunikasi yang dinamis.

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yakni komunikasi antar individu atau lebih yang biasanya dilakukan untuk bertukar informasi dari seorang komunikator kepada komunikan sehingga akan sangat efektif jika memiliki efek yang bersifat langsung.⁸² Komunikasi interpersonal dalam masyarakat di desa Kalimantan adalah untuk menumbuhkan *ukhuwah* di

⁸² Muhsin Effendi dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006. Hal. 8

agama masing-masing atau untuk meningkatkan interaksi sosial agar semakin mempererat hubungan persatuan dan kesatuan antar sesama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pola komunikasi interpersonal yang terjadi di Desa Kalimanis berjalan cukup baik, salah satunya dikarenakan masyarakat desa Kalimanis sehari-hari melakukan aktivitas bertani maupun berkebun, maka biasanya mereka bertegur sapa sama siapa saja setiap saling bertemu. Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan masyarakat di Desa Kalimanis dalam komunikasi personal adalah dalam bertetangga, silaturahmi, diskusi maupun pemecahan masalah bersama.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok yakni komunikasi antara seorang komunikator yang bisa interaksi dengan 3 orang atau lebih yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi ini menumbuhkan interaksi yang dapat digunakan dalam suatu keadaan seperti forum yang melibatkan banyak masyarakat didalamnya.⁸³ Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kalimanis dalam komunikasi kelompok adalah ketika ceramah dari seorang pemuka agama kepada jamaahnya, kegiatan rapat yang melibatkan dua agama yang berbeda seperti perencanaan pembangunan tempat ibadah yang baru, atau renovasi tempat ibadah yang dilakukan secara bersama serta kegiatan seminar Forum Kerukunan Umat Beragama dalam tujuan menumbuhkan keharmonisan bersama di Desa Kalimanis.

c. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi yaitu komunikasi yang berkaitan dengan lingkup jaringan hubungan yang tergantung satu sama lain. Komunikasi organisasi yang berada di tingkat desa yakni murni untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat.⁸⁴ Adanya komunikasi

⁸³ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni, 1986. Hal

⁸⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksar, 2014. Hal. 67

organisasi ini sangat efektif untuk melakukan pemantauan-pemantauan dari perangkat desa kepada masyarakat serta masyarakat yang tergabung dalam organisasi tersebut dapat menyampaikan kepada orang lain yang tidak termasuk dalam anggota secara tidak langsung. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kalimanis dalam komunikasi organisasi adalah dalam suatu rapat dari pemerintah desa kepada karang taruna, pokdarwis, paguyuban dan beberapa kegiatan organisasi ada di desa.

d. Komunikasi Masa

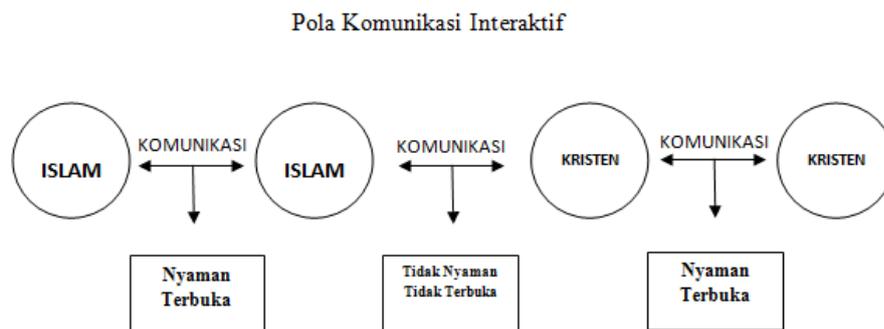
Komunikasi massa yaitu proses penyebaran pesan melalui media massa oleh komunikator yang diterima secara serempak oleh khalayak sasaran dengan tujuan menimbulkan efek tertentu.⁸⁵ Komunikasi massa dalam bermasyarakat lebih kearah media cetak karena mudah dilakukan dengan biaya yang sedikit yaitu melalui banner atau spanduk. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kalimanis adalah pemberian ucapan hari besar umat-umat beragama dalam kepedulian pemerintah desa kepada masyarakat pemeluk keyakinan masing-masing, kemudian himbauan-himbauan kepada masyarakat terkait peraturan baru dari pemerintah pusat dan lain sebagainya.

Pola komunikasi merupakan bentuk saat terjadinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi yang dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kelompok tertentu.⁸⁶ Hal ini seperti komunikasi yang terjadi antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Desa Kalimanis, dimana memiliki pola komunikasi yang dimulai dari tahap interaktif, tahap transaksional, hingga tahap yang dinamis.

⁸⁵ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books, 1997. Hal 59

⁸⁶ Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, and Ida Wiendijarti. "Pola komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM 1.5* (2012) hal. 410

Proses komunikasi antar umat beragama yang terjalin antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Kalimanis tentunya memiliki tahapan dimana masyarakat asli yang beragama Islam menerima kedatangan agama Kristen yang datang melalui pendeta maupun dari peninggalan Belanda, dimulai dari tahap pola komunikasi yang interaktif yang melalui proses berikut:

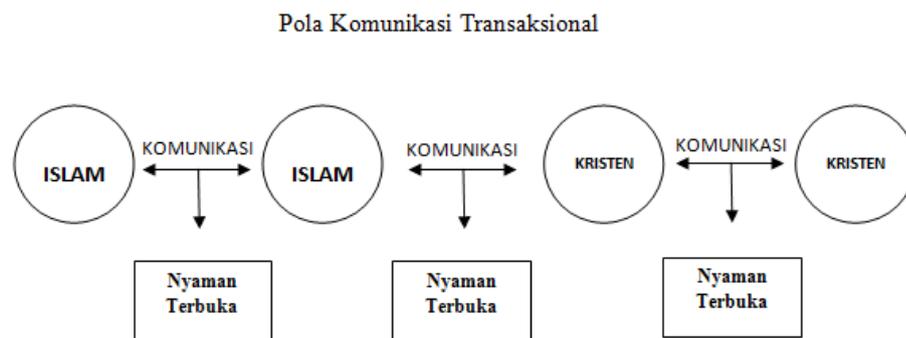


Gambar 4.1 Pola komunikasi interaktif

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa Islam terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, sedangkan Kristen terdiri dari masyarakat yang beragama Kristen. Saat Islam dan Islam berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya akan merasa nyaman dan terbuka. Hal yang sama juga terdapat pada Kristen, saat Kristen dan Kristen berkomunikasi dengan memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya juga merasa nyaman dan terbuka. Kemudian saat Islam dan Kristen berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang berbeda, maka keduanya akan merasa tidak nyaman dan tidak terbuka saat komunikasi berlangsung.

Pola komunikasi interaktif tersebut terjadi ketika awal masuknya ajaran Nasrani di Desa Kalimanis baik disebarkan oleh Pendeta maupun dari peninggalan penjajahan Belanda, menimbulkan pola komunikasi baru dimana agak terjadi batasan sedikit dalam komunikasi terkait keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Namun, pola komunikasi yang terjalin antara masyarakat Islam dan Kristen tentunya tidak hanya sampai tahap pola komunikasi yang interaktif tetapi berkembang ke tahapan pola komunikasi yang transaksional. Tahap

transaksional ini merupakan tahap dimana terlibatnya sebuah komunikasi yang memiliki emosional tinggi yang berkesinambungan dan terus menerus dalam terjadinya pertukaran pesan.

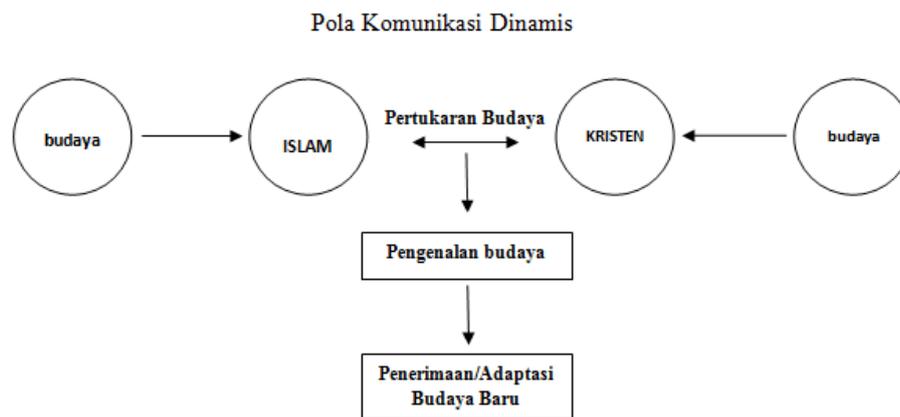


Gambar 4.2 Pola Komunikasi Transaksional

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa Islam terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, sedangkan Kristen terdiri dari masyarakat yang beragama Kristen. Saat Islam dan Islam berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya akan merasa nyaman dan terbuka. Hal yang sama juga terdapat pada Kristen, saat Kristen dan Kristen berkomunikasi dengan memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya juga merasa nyaman dan terbuka. Kemudian saat Islam dan Kristen berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang berbeda ketika sudah berlangsung secara terus menerus, maka sudah tidak membuat keduanya merasa tidak nyaman dan tidak terbuka lagi saat berkomunikasi. Keduanya akan merasa nyaman dan terbuka karena komunikasi yang terjadi tidak hanya sekali saja, namun sudah sering dilakukan sehingga terjadi pertukaran budaya saat berkomunikasi berlangsung.

Pola komunikasi transaksional ini sudah terjadi selama bertahun-tahun, sehingga membuat komunikasi antar umat beragama menjadi lebih dekat serta dapat melakukan kegiatan sehari-hari dalam lingkup yang lebih besar menjadi nyaman dan terbuka, serta menambah silaturahmi antar umat beragama menjadi lebih terjaga dengan baik. Proses komunikasi antar umat beragama di Desa Kalimantan tidak hanya sampai di pola komunikasi transaksional, namun sudah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis, karena masyarakat asli dari Desa

Kalimatis yang mayoritas dahulunya merupakan peninggalan leluhur dengan agama Islam telah menerima budaya dan agama Kristen yang ada serta mampu mengerti, memahami dan sudah saling berbaur dan menyatu dalam kegiatan antar masyarakat.



Gambar 4.3 Pola Komunikasi Dinamis

Pada Gambar 4.3 menunjukkan bahwa Islam terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, sedangkan Kristen terdiri dari masyarakat yang beragama Kristen. Saat Islam dan Kristen berkomunikasi dan telah mencapai tahap komunikasi yang dinamis maka akan terjadi pengenalan budaya baru antar keduanya baik budaya Islam maupun budaya Kristen. Selama pengenalan budaya tersebut terjadilah proses adaptasi atau peneruman budaya baru yang biasa disebut tahap komunikasi yang dinamis.

Tahap komunikasi dinamis terjadi hingga saat ini terutama pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan kedua agama dalam kegiatan-kegiatan yang dibawah FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) sehingga dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat dapat disepakati dan memegang teguh kesadaran masing-masing untuk menerima budaya agama masing-masing, seperti dalam kegiatan hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal, masyarakat dari masing-masing Agama akan menerima dan beradaptasi atas kegiatan yang dilakukan dalam perayaan hari raya tersebut. Dalam kegiatan budaya baru, masyarakat di Desa Kalimatis mengadakan perayaan Tahun Baru bersama yang dilakukan oleh

kedua Agama ini seperti perayaan hari besar dengan berkumpul dan melakukan silaturahmi di satu tempat serta di rumah masing-masing.

Pola komunikasi muncul berdampingan dengan pola budaya, karena komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, yang berarti perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku yang ideal yang dirumuskan dalam norma-norma budaya. Pola budaya seseorang yang tergantung pada faktor nilai, norma dan kepercayaan. Menurut Alo Liliweri, nilai-nilai budaya dan kepercayaan dipengaruhi oleh pola-pola perilaku sosial yang memiliki hubungan timbal balik antara nilai, kepercayaan dalam sebuah budaya.⁸⁷ Komponen yang membentuk pola budaya meliputi kepercayaan dan ritual ibadah, dan komponen sikap dan perilaku yang ada dalam interaksi dan komunikasi antar masyarakat di Desa Kalimanis.⁸⁸

a. Komponen yang membentuk pola budaya komunikasi antar agama Kristen dan Islam

1) Agama Kristen

a) Komponen Kepercayaan Religi dan Ritual

Kepercayaan atas ajaran dari Alkitab merupakan landasan dan penanda identitas seorang Nasrani. Sejarah perkembangan agama Kristen di desa Kalimanis menurut tokoh agama Kristen bapak S, agama Kristen di desa Kalimanis terdapat dua sebab yaitu dari pendatang seorang pendeta dan peninggalan penjajahan Belanda lewat tentaranya. Dalam memperluas ajaran dakwah Alkitab, maka didatangkanlah pendeta untuk menyebarkan ajaran serta untuk memperkokoh keyakinan umat Kristen pada sekitar tahun 1970 hingga tahun 2000.

Konsep cinta kasih adalah prinsip bagi seorang Nasrani untuk dapat bersosial dengan masyarakat. Hukum kasih merupakan hal yang tidak dapat diganggu gugat dalam kekristenan, sehingga hal tersebut bisa menjadi citra bahwa

⁸⁷ Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (Cet. 2, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 384

⁸⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 242-244.

agama Kristen adalah agama yang menyayangi sesama manusia dan disampaikan kepada siapapun.

Dalam teori komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda, dalam penerimaan hal baru terdapat *face negotiation* menurut Stella Ting Toomey yang didalamnya terdapat perlakuan terhadap orang lain, dimana dalam penyampaian ajaran maka adanya perlakuan khusus kepada orang yang dituju.⁸⁹ Kepekaan seorang pendakwah kepada jamaahnya memberikan kebebasan seseorang untuk bertindak menjadi salah satu faktor mudahnya memberikan sesuatu yang baru di masyarakat.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor keterbukaan diri, kesadaran diri, etika, dorongan perdamaian dan peredam konflik, demografis dan ekonomi.⁹⁰ Dalam penyebaran agama Kristen di Desa Kalimanis tidak bisa luput dari beberapa faktor tersebut, bahwasanya masyarakat selalu terbuka untuk siapapun, kemudian kesadaran diri bahwa mereka butuh keyakinan, sehingga memilih untuk memeluk agama dengan kepercayaan. Etika yang dilakukan saat menyapaikan ajaran juga mempengaruhi orang lain sehingga mereka mengikuti serta faktor demografis juga mendukung karena dulunya tempat di dusun tunggorono merupakan wilayah peninggalan tentara belanda yang mayoritas beragama Kristen.

Menurut pemuka agama Kristen di Kalimanis, Bapak S dan Bapak MS, masyarakat Kristen di Desa Kalimanis hidup dalam suasana *religious* yang tinggi dengan menjalankan ibadah yang berlandaskan ajaran-ajaran Alkitab, secara umum diantaranya yaitu ibadah tengah minggu atau biston, ibadah paskah, perayaan natal dan ibadah-ibadah lainnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ibadah tengah minggu atau biston

Istilah biston merupakan jenis ibadah yang dikhususkan untuk gereja tertentu atau sebutan di daerah tertentu, namun pada umumnya istilah lain adalah

⁸⁹ Suraya, Suraya. *"Mempertahankan Integrasi Nasional Dengan Komunikasi Antar Budaya."* *Sociae Polites* 15.1 (2014) hal. 45

⁹⁰ Liliweri, Alo. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya.* LKiS Pelangi Aksara, 2003. hal 32

kebaktian. Kebaktian adalah suatu bentuk pelayanan seseorang kepada Tuhan, sebagai ungkapan syukur kepada Allah yang dilakukan dengan rasa tulus, ikhlas dan kasih kepada Allah dan sesama. Kebaktian dalam biston ini lebih mengarah kepada pendalaman Alkitab, mempelajari lebih dalam isi dari Alkitab agar dapat memperkuat keyakinan seseorang. Biston dilakukan pada tempat dan waktu tertentu, di desa kalimanis khususnya biston ini dilakukan di tengah minggu bertempat di Gereja masing-masing maupun di salah satu rumah.

2. Ibadah paskah

Ibadah paskah merupakan salah satu kebaktian dalam agama Kristen, yang diadakan di kebanyakan gereja Kristen sebagai perayaan kebangkitan Yesus atau sebutan di kalender adalah kenaikan Isa Al Masih. Kebaktian ini biasa diadakan mulai menjelang malam hingga menjelang fajar.

3. Ibadah Natal

Ibadah natal bagi umat kristiania adalah ibadah untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus. Natal dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember dan kebaktian pagi pada tanggal 25 Desember. Pada malam kebaktian, biasanya masyarakat Islam sekitar gereja di Desa Kalimanis mengadakan jaga malam bersama atau istilah jawa *melek'an* tetapi masyarakat Islam disini bukan berniat ikut ibadah, melainkan bentuk saling menghormati satu sama lain.

Selain bentuk ibadah keagamaan, masyarakat Kristen di Desa Kalimanis juga ikuti kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat lainnya yaitu slametan, kirim doa leluhur, peringatan malam satu suro, dan kegiatan ritual lainnya.

b) Komponen Nilai Budaya Dalam Sikap dan Perilaku

Nilai budaya yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Kristen di Desa Kalimanis ketika berinteraksi dan berkomunikasi erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap ajaran Alkitab terutama pada hukum kasih yang terdapat pada surah roma yang ditulis oleh paulus sebagai prinsip hidup yang mereka anut. Hukum kasih ini disebut dalam surah roma 13:10 yang ditulis oleh Paulus yang berbunyi sebagai berikut:

"Kasih tidak melakukan kejahatan kepada sesama manusia. Karena itu, kasih adalah penganapan Hukum Taurat. Maka kasih itu tiada mengerjakan kejahatan atas sesama manusia. Oleh sebab itu kasih itu menjadi jalan melakukan syariat Taurat itu. Orang yang mengasihi orang lain, tidak akan berbuat jahat kepada orang itu. Jadi orang yang mengasihi sesamanya adalah orang yang sudah memenuhi semua syarat hukum agama." (Roma 13:10)

Sedangkan menurut Bapak MS, konsep hukum kasih disebutkan dalam kitab Injil Matius adalah tentang cinta kasih kepada Allah dan sesama manusia yang merupakan hukum utama yang harus ditegakkan dalam kehidupan orang Kristen. Dalam kitab tersebut berbunyi sebagai berikut:

"Jawab Yesus kepadanya, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" [Matius, 22: 37-40].

Prinsip hidup hukum kasih yang dipaparkan diatas, sangat menekankan adanya keharmonisan dan keseimbangan hidup antara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Prinsip tersebut dapat mengembangkan nilai sikap dan perilaku, tradisi yang ada di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

2) Agama Islam

a) Komponen Kepercayaan Religi dan Ritual

Kepercayaan atas ajaran dari Alqur'an merupakan landasan dan penanda identitas seorang muslim. Sejarah perkembangan agama Islam di desa Kalimanis menurut tokoh agama Islam bapak KA, agama Islam di desa Kalimanis yaitu agama Islam adalah agama peninggalan leluhur yang diajarkan secara turun temurun, yang sudah ada sejak dahulu. Karena dahulu masyarakat desa Kalimanis merupakan pendatang dari suku Mataram, sehingga nuansa jawa masih melekat, sehingga Islam di Kalimanis beberapa masih dipengaruhi oleh ajaran mistik, yaitu masih adanya upacara yang berkaitan dengan doa kepada leluhur atau terdapat kegiatan yang berkaitan dengan ritual, seperti slametan, bersih desa, nyadran dan sebagainya.

Menurut pemuka agama Islam di Kalimantan Bapak KA, sebanyak 80 persen masyarakat Islam masih memegang budaya Jawa seperti slametan untuk orang yang meninggal, serta tradisi perayaan yaitu aqiqah, walimah, selapan pengajian dan perayaan hari besar Islam. Di Desa Kalimantan, Islam ada dua golongan yaitu Muhammadiyah dan NU.

b) Komponen Nilai Budaya Dalam Sikap dan Perilaku

Nilai budaya yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Islam di Kalimantan dipengaruhi oleh komponen kepercayaan religi, karena prinsip ajaran Islam menunjukkan realitasnya sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Islam di Kalimantan lewat ajaran Alqur'an, yang direalisasikan ketika berinteraksi maupun berkomunikasi.

Jika dicermati, prinsip hidup masyarakat Islam dalam sikap dan perilakunya hampir menyerupai dengan prinsip hukum kasih yang dianut oleh masyarakat umat Kristen, yang sama-sama membuat hidup menjadi harmonis dalam suatu hubungan baik dengan manusia maupun dengan Tuhan. Prinsip Islam yang menyuarakan hubungan baik kepada Tuhan dan kepada sesamanya yaitu *hablum minallah* dan *hablum minannas*

Hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*), yaitu ditunjukkan dalam perilaku ibadah dalam keseharian seperti Sholat Wajib, Sholat Sunnah, Puasa, Zakat, Haji dan Ibadah lainnya yang berhubungan langsung dengan sang Maha Pencipta. Hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), yaitu ditunjukkan dalam perilaku keseharian dengan berbuat baik kepada orang lain, saling menghormati sesama, termasuk juga gotong royong dan menjaaga keharmonisan khususnya dengan agama yang berbeda.

b. Tradisi bersama Agama Kristen dan Islam di Desa Kalimanis

Tradisi masyarakat di Desa Kalimanis yaitu meliputi tradisi slametan, nyadran atau kirim doa leluhur serta tradisi perayaan hari raya bersama di tahun baru yang dirayakan oleh masyarakat umat Islam dan Nasrani. Adanya tradisi ini dipengaruhi oleh proses interaksi komunikasi budaya dimana terdapat proses interaksi antarpribadi sehingga terdapat budaya baru yang berbentuk tradisi, seperti tradisi tahun baru bersama dahulunya tidak ada, menjadi diadakan karena terdapat respon dari budaya tersebut.

Tradisi hari raya bersama ini diadakan dikarenakan budaya hari raya umat Islam adalah silaturahmi ke tetangga sekitar, banyak warga muslim maupun Nasrani menyediakan kue-kue lebaran, membuka pintu untuk siapapun berkunjung. Pada saat hari raya umat Kristen, pada peringatan hari natal juga sama yaitu menyediakan kue-kue camilan sebagai rasa syukur mereka atas kelahiran Yesus Kristus.

Akan tetapi, didalam ajaran Islam, mereka dilarang untuk mengucapkan selamat natal kepada orang yang non muslim, sehingga dengan musyawarah antar pemuka agama Islam dan pemerintah desa, maka diganti dengan ucapan tahun baru dengan harapan baru, sehingga hari raya pun juga ada yang baru yang dilaksanakan bersama yaitu disatukan dengan perayaan tahun baru dengan cara yang sama yaitu saling silaturahmi antar tetangga di Desa Kalimanis. Dengan *face negotiation* serta identifikasi budaya agama lain, budaya komunikasi ini berjalan dengan baik dan dapat mengurangi konflik sosial di masyarakat dan diterima oleh dua kelompok dengan latar belakang yang berbeda melalui etika yang dilakukan.⁹¹

2. Keharmonisan dalam budaya komunikasi di Desa Kalimanis Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

Dalam menjaga hubungan dengan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda serta agama yang berbeda, dibutuhkan suatu acuan yang mendasari dasar dalam hidup bermasyarakat, karena kemajemukan agama memiliki potensi

⁹¹ Liliweri, Alo. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara, 2003. hal 38-39

yang sangat sensitif untuk dapat menciptakan konflik sehingga terjadi benturan kepentingan. Hal tersebut selaras yang diungkapkan oleh Badruzzaman dalam penelitiannya tentang kerukunan hidup umat beragama, bahwa untuk mengantisipasi dari sebuah konflik, maka acuan yang harus diperhatikan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat adalah mengacu dalam pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, untuk meningkatkan keharmonisan dan toleransi antar umat beragama, terdapat peran Forum Kerukunan Umat Beragama dari Kabupaten Blitar yang datang memberikan sosialisasi kepada masyarakat khususnya dalam tatanan atau prosedur yang melibatkan dua agama secara bersamaan. Sosialisasi yang diberikan berkaitan dengan prosedur pembangunan tempat ibadah, persetujuan antar pemuka agama serta peredaman konflik sedari dini. Meskipun forum ini tidak sering dilakukan, namun setiap tahun pasti ada untuk melihat perkembangan yang ada di tengah masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

Menjaga kerukunan ketika dalam suatu kegiatan tidaklah mudah, terdapat permasalahan yang bisa saja terjadi akibat faktor ketidakpastian ketika berhadapan dengan orang lain yang berbeda latar belakang, karena ketidakpastian ini adalah suatu faktor yang menghambat suatu budaya komunikasi dengan latar belakang yang berbeda berjalan dengan baik. Gudykunts dalam teori kecemasan dan ketidakpastian menyebutkan bahwa ketidakpastian terdapat pada level kognitif seseorang, sedangkan kecemasan berada di level afektif. Maka sangat rawan terjadi kegelisahan dan rasa khawatir seseorang ketika terdapat sesuatu yang terjadi disekitar kita yang kita tidak tahu apa bentuknya, kemudian timbullah

⁹² Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI Tahun 2006, Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Kehidupan Beragama, h. 13.

emosional, sehingga ketidakpastian itu muncul ketika memprediksi perilaku orang lain, sikap dan perasaan yang belum diselesaikan secara langsung di lapangan.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, terdapat permasalahan kegiatan yang melibatkan dua agama ini mengalami perbedaan pendapat dikarenakan posisi dari gereja dan masjid yang berdekatan dan acara berlangsung secara hampir bersamaan. Dua kegiatan tersebut adalah kegiatan rutinan ibu-ibu muslimat serta kegiatan ibadah minggu pagi, dimana terjadi kesalahpahaman dalam penerimaan informasi terkait kesepakatan waktu, yang seharusnya jam 10 selesai, diminta jam 9 tetapi disalah artikan diharuskan jam 9 dan dilarang sampai jam 10.

Setelah adanya kesalahpahaman tersebut, maka kedua pihak ini sempat terjadi perbedaan pendapat sehingga rawan terjadi kesenjangan sesaat. Hal ini disebabkan terdapat kegagalan komunikasi antar kelompok, sehingga menimbulkan sebuah kecemasan akan hal yang terjadi di antara dua kelompok yang terlibat. Permasalahan yang timbul tersebut dikarenakan kegagalan dalam memahami konsep diri, reaksi terhadap orang lain dan kegagalan dalam proses situasional yang semuanya termasuk dalam teori kecemasan sosial.⁹⁴

Konsep diri disini yaitu ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi perilaku lawan secara akurat, apa tujuan dari kelakuan orang lain. Motivasi interaksi adalah ketika kurangnya komunikasi yang dilakukan secara intens dalam berinteraksi sehingga terjadi kesalahpahaman dalam proses situasional dalam memahami situasi yang terjadi diantara dua kelompok tersebut. Dalam kegiatan tersebut setelah ditelusuri sebenarnya masyarakat sudah melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan proporsi dan tempat masing-masing, tetapi karena tidak sesuai kesepakatan waktu, maka timbullah perbedaan pendapat.

Melihat permasalahan yang terjadi tersebut, penyelesaian dari pemerintah desa dalam menengahi permasalahan ini adalah melalui peran *face negotiation* yaitu dengan *facework* solidaritas, dimana terdapat komunikasi interpersonal

⁹³ Wulung, Lingga Angling, and Ignatius Agung Satyawan. "Pengelolaan Manajemen Kecemasan Dan Ketidakpastian Pengemudi Taksi Daring." RESEARCH FAIR UNISRI 3.1 (2019). Hal 459

⁹⁴ *Ibid* Hal 458

dilakukan oleh pemerintah desa dengan mengumpulkan *stakeholder* yaitu pemuka agama Islam dan pemuka agama Kristen untuk selanjutnya menyampaikan kepada jamaahnya masing-masing hasil dari penyelesaian masalah yang dilakukan, melalui metode dialog yang diharapkan memiliki efek yang bersifat langsung kepada masyarakat yang dituju.⁹⁵ Penyelesaian masalah ini mendapat apresiasi dari Forum Kerukunan Umat Beragama, dari kejadian ini dapat memberikan contoh penanganan konflik yang baik serta informasi tersebut akan dikirimkan kepada Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi Jawa Timur.

Selain itu, dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, terdapat ide untuk memberikan perhatian kepada budaya agama lain, yaitu ketika dalam ucapan natal yang merupakan peringatan hari besar masyarakat umat Kristen. Terdapat sebuah *facework* pujian dengan sosialisasi tentang bagaimana menyikapi hari natal dan menjawab orang-orang Nasrani tentang tahun baru, yaitu disesuaikan dengan hukum tentang pengucapan selamat kepada hari raya natal yang tidak diperbolehkan dalam Islam yaitu diganti dengan ucapan selamat tahun baru dengan harapan tahun yang akan datang lebih baik dari yang sebelumnya. Ucapan tersebut tanpa merendahkan agama lain, namun memiliki sisi positif untuk kedua agama karena pemilihan kata yang tepat dan tidak menyinggung kelompok lainnya, karena pada dasarnya untuk mencapai keharmonisan harus ada cara untuk mencapai konsep kerukunan umat beragama, yaitu terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama masyarakat terutama dalam kehidupan beragama harus ada pembinaan dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.⁹⁶

⁹⁵ Muhsin Effendi dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006. Hal. 8

⁹⁶ Morissan. *Teori Komunikasi. Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013) hal. 172